

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang disebut sebagai negara megabiodiversitas dengan keanekaragaman spesies darat tertinggi di dunia (Sutarno dan Setyawan 2015). Salah satu kekayaan alam di Indonesia ialah tanaman bunga telang (*Clitoria ternatea* L.). Bunga telang diduga berasal dari Asia tropis (Alderete-Chavez *et al.* 2011) dan ditemukan pertama kali di Pulau Ternate, Indonesia (Fantz 1977). Penyebaran bunga telang di daerah tropis meliputi dataran rendah yang lembab di Asia, Australia, Afrika, Kepulauan Pasifik, dan Amerika (Bishop *et al.* 2000), sedangkan di Indonesia tersebar dari Sumatera hingga Papua (ILDIS 2016; USDA-ARS 2016). Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropis dan subtropis, di berbagai jenis tanah selama musim hujan (Ibeawuchi 2007), serta toleran terhadap kelebihan hujan ataupun kekeringan.

Bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) juga merupakan tanaman leguminosa yang cepat pertumbuhannya dan dapat menutupi tanah dalam waktu 30-40 hari setelah tanam dan menghasilkan biji pada umur 110-150 hari (sutedi, 2013)

Bunga telang juga dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat tradisional karena khasiat dan sifat alaminya, namun tumbuhan ini belum di budidayakan secara luas dan sebagian besar pemanenannya masih berasal dari alam (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat 2020).

Kembang telang yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat pada umumnya adalah bunga dan daun. Bunga kembang telang dapat mengobati mata merah, mata lelah, tenggorokan penyakit kulit, gangguan urinaria dan anti racun

Rokhman 2007 ; Triyanto 2016). Daun kembang telang yang ditumbuk dapat mengobati luka yang bernanah sedangkan direbus dan dicampur dengan tumbuhan lainnya dapat mengobati keputihan (Putri 2019).

Perbanyakan bunga telang dapat dilakukan dengan cara generatif yaitu menggunakan biji, namun benih telang memiliki masa dormansi hal ini dikarenakan sifat biji yang keras. (Cook et al 2005).

Dormansi merupakan suatu kondisi dimana benih hidup tidak berkecambah sampai batas waktu akhir pengamatan perkecambahan walaupun faktor lingkungan optimum untuk perkecambahannya (Widajati *et al.*, 2013).

Benih telang termasuk dalam jenis benih ortodoks yaitu benih telang mempunyai ukuran relatif lebih kecil, berkulit tebal dan keras, kadungan air pada benih juga relatif rendah yaitu berkisar antara 5% - 10%.

Sifat biji telang dengan dormansi yang panjang sehingga selama benih dikecambahkan akan lama berkecambah disebabkan masa dormansi yang panjang; Untuk mengetahui hal tersebut harus dilakukan pematangan dormansi benih telang. Sifat dormansi benih telang dapat dipatahkan melalui perlakuan pematangan dormansi. Perlakuan pematangan dormansi adalah istilah yang digunakan untuk proses atau kondisi yang diberikan guna mempercepat perkecambahan benih.

Untuk mengetahui hal tersebut harus dilakukan pematangan dormansi benih telang dengan cara direndam dengan KNO_3 10%, air kelapa 1 liter, air panas 60°C , H_2SO_4 10%, dan skarifikasi untuk melihat kemampuan benih berkecambah dari beberapa perlakuan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah : Bagaimana pengaruh dari beberapa perlakuan pematangan dormansi terhadap perkecambahan benih telang

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pematangan dormansi benih telang terhadap viabilitas dan vigor benih telang.
2. Untuk mengetahui perlakuan yang terbaik dalam pematangan dormansi benih telang.

D. Manfaat Penelitian

1. Agar peneliti dapat mengetahui pengaruh dari beberapa perlakuan pada pematangan dormansi benih telang.
2. Untuk mengetahui perlakuan yang paling tepat dalam pematangan dormansi.

E. Hipotesis

1. Diduga dari beberapa perlakuan yang digunakan dapat berpengaruh nyata terhadap pematangan dormansi benih bunga telang.
2. Diduga salah satu dari perlakuan dapat berpengaruh terhadap pematangan dormansi benih telang.